



PEMANFAATAN LIMBAH MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI DI DESA KERTAWANGI

Resma Khaila Nurmawan¹⁾, Annisa Siti Fatimah²⁾, Wildan Kamil³⁾, Azizzah El Fasah⁴⁾, Vina Amalia⁵⁾

¹⁾ Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

resmakhailanurmawan@gmail.com

²⁾ Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

annisasifa13@gmail.com

³⁾ Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

wildankamil26@gmail.com

⁴⁾ Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

azizzahelfasahsnd@gmail.com

⁵⁾ Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

vinaamalia@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah menjadi salah satu isu utama di Desa Kertawangi. Permasalahan ini diidentifikasi selama masa observasi, dimana kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah menyebabkan penumpukan limbah. Untuk mengatasi masalah ini, program dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga tentang pengolahan sampah dapur melalui pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Metodologi yang digunakan mencakup sosialisasi mengenai dampak pembuangan minyak jelantah dan demonstrasi pembuatan lilin, yang melibatkan langkah-langkah dari persiapan bahan hingga pembuatan lilin. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah serta keterampilan dalam mengolah limbah tersebut menjadi produk bernilai tambah untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala, dengan penambahan pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan pihak eksternal, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengelolaan sampah dapur di daerah lain dan memberikan kontribusi positif terhadap kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: *Desa Kertawangi, ibu rumah tangga, lilin aromaterapi, minyak jelantah, pengolahan sampah dapur.*

Abstract

Environmental hygiene problems related to waste management are one of the main issues in Kertawangi. This problem was identified during the observation period, where the lack of public awareness regarding the importance of waste management led to the accumulation of waste. To overcome this problem, the program in this service activity was designed to provide socialization and training to housewives on kitchen waste processing through the making of aromatherapy candles from used cooking oil. The methodology used includes socialization on the impact of used cooking oil disposal and a candle-making demonstration, which involves steps from material preparation to candle making. To ensure sustainability and long-term impact, it is recommended that similar activities be conducted periodically, with the addition of further training and collaboration with external parties, as well as ongoing monitoring and evaluation. This program is expected to become a model for kitchen waste management in other areas and make a positive contribution to environmental cleanliness.

Keywords: *aromatherapy candles, housewife, Kertawangi Village, kitchen waste, processing, used cooking oil.*

A. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang seringkali muncul di banyak wilayah. Permasalahan sampah ini tentu akan memicu isu kebersihan lingkungan yang akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat yang tinggal disekitarnya, karena lingkungan adalah faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat (Elamin et al., 2018).

Desa Kertawangi, yang terletak di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat (RT 4/RW 13), adalah sebuah desa yang memiliki potensi alam yang cukup baik, yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakatnya, namun masalah lingkungan masih menjadi isu yang mendesak di desa ini. Potensi alam seperti lahan yang subur dan air yang melimpah seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah, telah menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk desa.

Salah satu masalah lingkungan yang paling menonjol di Desa Kertawangi adalah pengelolaan sampah. Khususnya sampah dapur yang dihasilkan setiap hari dari aktivitas rumah tangga, termasuk sisa makanan dan limbah lainnya, seringkali tidak dikelola dengan baik. Padahal sampah dapur merupakan salah satu jenis sampah yang

menyumbang sebagian besar volume sampah yang ada maka dari itu dalam pengelolaannya harus dilakukan sebaik mungkin (Afifah et al., 2021).

Akibat pengelolaan yang kurang baik menyebabkan penumpukan sampah di beberapa titik di desa, yang tidak hanya merusak pemandangan tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi penduduk setempat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik, terutama limbah organik seperti minyak jelantah, bisa menjadi sumber pencemaran yang serius jika dibiarkan begitu saja. Minyak jelantah dapat berasal dari berbagai jenis minyak yang digunakan untuk menggoreng seperti minyak kelapa sawit, minyak jagung, minyak kelapa, minyak zaitun dan lain-lain (Bachtiar et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan KKN, terungkap bahwa sebagian besar sampah rumah tangga di desa ini tidak dikelola dengan baik, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran tanah dan air. Salah satu jenis sampah yang kerap diabaikan adalah minyak jelantah, yang merupakan sisa dari aktivitas memasak sehari-hari. Pembuangan minyak jelantah secara sembarangan tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem lokal (Mulyaningsih & Hermawati, 2023).

Permasalahan utama yang teridentifikasi selama kegiatan KKN adalah rendahnya kesadaran warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah, khususnya terkait minyak jelantah. Sebagian besar warga masih membuang minyak jelantah secara sembarangan tanpa menyadari dampak negatifnya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pengelolaan sampah rumah tangga serta memberikan solusi praktis melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Dengan adanya solusi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola sampah dapur dan meminimalisir dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Kegiatan ini secara khusus menargetkan ibu-ibu rumah tangga yang berada di RW 13 RT 03 sebagai sasaran utama, mengingat peran sentral mereka dalam pengelolaan dapur dan pengambilan keputusan terkait kebersihan rumah tangga. Melalui program ini, diharapkan warga di Desa Kertawangi akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan sampah, terutama dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi produk yang lebih berguna. Pemilihan ibu-ibu rumah tangga sebagai target utama diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan mereka dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat membawa dampak positif bagi lingkungan desa.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan *SISTEM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (SISDAMAS)*, dimana

pada metode ini bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Masyarakat yang dilakukan pendampingan pada kegiatan ini adalah masyarakat Dusun 3, RW 13/RT 03, Desa Kertawangi, Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2024 sampai dengan 31 Agustus 2024.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, disusun dengan pendekatan yang sistematis untuk memastikan tujuan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah, khususnya minyak jelantah, dapat tercapai secara efektif.

Rancangan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup observasi lapangan untuk memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat terkait kebersihan lingkungan. Observasi ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan warga serta memantau aktivitas sehari-hari di desa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak warga belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pengelolaan sampah, terutama minyak jelantah, yang kerap kali dibuang begitu saja setelah digunakan. Berdasarkan temuan ini, disusunlah sebuah program yang bertujuan untuk memberikan edukasi serta pelatihan praktis mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi, yang dilakukan melalui pertemuan warga, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang menjadi target utama. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah sembarangan, termasuk potensi pencemaran tanah dan air. Materi sosialisasi mencakup penjelasan mengenai bahaya lingkungan dari limbah minyak jelantah dan pengenalan tentang konsep daur ulang minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yaitu lilin aromaterapi. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan demonstrasi praktis pembuatan lilin aromaterapi. Dalam demonstrasi ini, ibu-ibu rumah tangga diajak untuk langsung berpartisipasi dalam proses pembuatan lilin aroma terapi.

Rancangan evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Kemudian dilakukan evaluasi dan analisis dampak, hal ini dilakukan untuk mengukur dampak dari program yang dilaksanakan. Jika disusun berdasarkan siklus pelaksanaan pengabdiannya sebagai berikut:

2.1. Siklus 1

Setelah pembukaan yang dilaksanakan di Gedung Serbaguna Kantor Desa Kertawangi. Selanjutnya pada siklus 1 ini dilakukan dengan cara datang bersilaturahmi satu persatu ke rumah para aparat desa yang berada di Dusun 3 Desa Kertawangi, hal ini dilakukan dengan maksud memperkenalkan diri sekaligus menjalin hubungan yang

baik dengan warga setempat dan mencari informasi atau masalah yang dihadapi pada Dusun 3.

2.2. Siklus 2

Siklus 2 ini dilakukan dengan cara mengobservasi lingkungan yang berada di Dusun 3 Desa Kertawangi dengan bertujuan melakukan pemetaan sosial setempat. Kemudian setelah itu mencari potensi yang ada dengan berbincang langsung pada masyarakat disana dan melakukan pengamatan serta pendataan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi.

2.3. Siklus 3

Setelah dilakukan observasi langsung ke lapangan seperti pada siklus 2, kemudian pada siklus 3 sebagai bentuk dari tindak lanjutnya disusunlah perencanaan sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada Dusun 3 Desa Kertawangi ini permasalahan utamanya adalah sampah. Kelompok kami menargetkan pada ibu-ibu rumah tangga yang berada di RW 13/RT 03 sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pendampingan. Fokus kami pada limbah minyak jelantah yang dihasilkan hampir setiap hari dari kegiatan rumah tangga, limbah minyak jelantah tersebut nantinya akan dijadikan lilin aromaterapi.

2.4. Siklus 4

Pada siklus 4 ini berisikan bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah minyak jelantah sampai menjadi kerajinan lilin aromaterapi. Setelah melakukan persiapan, kegiatan selanjutnya pada siklus ini adalah penyampaian rencana yang akan dilakukan pada pihak terkait sebagai bentuk pengabdian dan pemberdayaan. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi pada pihak-pihak terkait agar pemberdayaan yang dijalankan dapat berkelanjutan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program dalam KKN ini berfokus pada pemanfaatan limbah dapur berupa minyak jelantah. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Sosialisasi

Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Kertawangi ini dimulai dengan sosialisasi seperti pada gambar 1 yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dapur, terutama minyak jelantah. Sosialisasi ini sangat penting mengingat kebiasaan warga yang sering membuang minyak jelantah secara sembarangan, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Tim pengabdian fokus pada penyampaian

informasi ini kepada ibu-ibu rumah tangga sebagai target utama program, karena merekalah yang paling sering berinteraksi dengan limbah dapur.

Dalam sosialisasi tersebut, tim pengabdian menjelaskan secara mendalam mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pembuangan minyak jelantah yang tidak terkelola dengan baik. Minyak jelantah yang dibuang ke lingkungan dapat mencemari tanah dan air, yang pada akhirnya merusak ekosistem setempat. Pencemaran ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga dapat mengancam kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami risiko-risiko ini dan mulai melakukan langkah-langkah preventif.



Gambar 1. Dokumentasi proses sosialisasi

Selain menjelaskan dampak negatif, sosialisasi ini juga memperkenalkan konsep daur ulang minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Tim pengabdian memaparkan bahwa proses daur ulang ini tidak hanya menjadi solusi ramah lingkungan, tetapi juga menawarkan potensi nilai tambah secara ekonomi. Dengan mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, masyarakat tidak hanya dapat mengurangi limbah yang mencemari lingkungan, tetapi juga menciptakan produk yang bernilai jual.

2. Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah sesi sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dapur, terutama minyak jelantah, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktis pembuatan lilin aromaterapi seperti yang terdapat pada gambar 2. Demonstrasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta, khususnya ibu-ibu rumah tangga, mengenai cara mengolah minyak jelantah menjadi produk yang bernilai guna. Langkah ini diambil agar para peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di rumah.

Tahapan pertama dalam demonstrasi ini adalah persiapan bahan-bahan yang diperlukan. Minyak jelantah yang telah dikumpulkan direndam terlebih dahulu dengan arang aktif selama minimal 48 jam. Proses perendaman ini sangat penting karena arang aktif berfungsi untuk menyerap bau tidak sedap serta partikel-partikel sisa dalam minyak jelantah, sehingga hasil akhir lilin aromaterapi memiliki kualitas yang

baik dan tidak mengeluarkan aroma yang tidak diinginkan. Tim pengabdian menjelaskan secara rinci pentingnya langkah ini kepada peserta, dengan harapan mereka dapat mengulangi proses ini dengan benar di rumah.



Gambar 2. Penjelasan mengenai langkah pembuatan lilin aromaterapi

Setelah proses perendaman selesai, minyak jelantah kemudian dipanaskan hingga mendidih. Pada tahap ini seperti yang terdapat pada gambar 3, peserta diperlihatkan bagaimana cara memanaskan minyak dengan aman dan benar, untuk memastikan bahwa minyak tidak mengalami kerusakan yang dapat mempengaruhi kualitas lilin. Saat minyak sudah mendidih, bahan pengeras lilin atau *stearic acid* ditambahkan ke dalam minyak. Tim pengabdian mengajak peserta untuk ikut berpartisipasi dalam proses pencampuran ini, sehingga mereka dapat mempelajari dan merasakan langsung bagaimana cara mencampurkan bahan-bahan tersebut hingga merata.



Gambar 3. Pencampuran bahan pembuatan

Dalam demonstrasi ini, partisipasi aktif dari peserta sangat ditekankan. Dengan ikut serta dalam setiap langkah proses pembuatan, peserta diharapkan tidak hanya mengerti tetapi juga percaya diri untuk mencoba membuat lilin aromaterapi sendiri di rumah. Tim pengabdian memberikan penjelasan mendetail dan membimbing setiap peserta selama proses ini berlangsung, memastikan bahwa setiap orang memahami dan mampu melaksanakan teknik yang diajarkan. Hasil akhir dari demonstrasi ini diharapkan tidak hanya berupa lilin aromaterapi yang jadi, tetapi juga peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para peserta dalam upaya mereka mengelola limbah dapur dengan lebih baik.

3. Distribusi Hasil Lilin

Setelah lilin aromaterapi selesai dibuat, para peserta diizinkan untuk membawa pulang hasil karya mereka. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan di rumah serta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka selama kegiatan. Lilin-lilin ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya pengelolaan limbah dapur, tetapi juga sebagai contoh nyata dari manfaat daur ulang minyak jelantah. Dengan membawa pulang lilin aromaterapi, para peserta dapat memamerkan hasil kerja mereka kepada keluarga dan tetangga, yang diharapkan dapat memicu diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain itu, tim pengabdian mengambil inisiatif untuk mendistribusikan sebagian lilin yang dihasilkan selama kegiatan kepada warga desa yang tidak dapat mengikuti sosialisasi dan demonstrasi. Upaya ini bertujuan untuk memperluas jangkauan edukasi mengenai pengelolaan minyak jelantah, sehingga pesan penting yang disampaikan dalam kegiatan ini dapat menjangkau lebih banyak orang. Lilin-lilin tersebut disertai dengan penjelasan singkat tentang cara pembuatannya dan manfaat yang bisa diperoleh dari mengelola minyak jelantah, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi.



Gambar 4. Dokumentasi pendistribusian lilin aromaterapi

Seperti yang terdapat pada gambar 4, distribusi lilin aromaterapi ini juga merupakan strategi untuk mendorong warga desa lainnya agar tertarik mencoba membuat lilin sendiri di rumah. Dengan melihat hasil nyata dari daur ulang minyak jelantah, diharapkan warga yang belum berpartisipasi dalam kegiatan sebelumnya menjadi termotivasi untuk ikut serta dalam upaya pengelolaan limbah dapur. Tim pengabdian juga menawarkan bantuan lebih lanjut bagi warga yang ingin belajar lebih

banyak tentang proses pembuatan lilin, dengan harapan kegiatan ini dapat berlanjut secara mandiri di kalangan masyarakat Desa Kertawangi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Kertawangi bertujuan untuk mengatasi permasalahan utama yang diidentifikasi, yaitu rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah dapur. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sampah yang menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan (Muttaqien et al., 2019). Permasalahan ini muncul karena banyak warga yang tidak menyadari dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah sembarangan, yang dapat mencemari tanah dan air serta merusak ekosistem (Kenarni, 2022). Dengan tujuan tersebut, kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi dan keterampilan praktis kepada masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga yang menjadi kelompok utama dalam pengelolaan sampah dapur.

Melalui rangkaian sosialisasi dan demonstrasi yang dilakukan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya pengelolaan minyak jelantah. Sosialisasi awal memberikan informasi tentang dampak lingkungan dari pembuangan minyak jelantah dan keuntungan dari daur ulangnya. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi praktis pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Peserta diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan, sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah dan teknik yang diperlukan untuk mengolah limbah dapur menjadi produk yang bermanfaat.

Penyelesaian masalah pengelolaan sampah dapur, khususnya minyak jelantah, di Desa Kertawangi dicapai melalui pendekatan edukatif yang menyatukan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah sembarangan dan solusi yang dapat diambil untuk mengelolanya dengan cara yang bermanfaat. Sosialisasi awal memberikan wawasan mengenai bagaimana minyak jelantah dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, dan mengancam kesehatan manusia. Dengan pengetahuan ini, peserta diharapkan dapat menyadari pentingnya mengelola limbah dapur dengan benar.

Selanjutnya, keterampilan praktis diperkenalkan melalui demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Para peserta yang sebelumnya mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengalaman dalam pengelolaan limbah ini, kini diberikan pelatihan langsung tentang cara mengolah minyak jelantah menjadi produk yang

berguna. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang jelas, mulai dari persiapan bahan hingga pembuatan lilin, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga pengalaman praktis. Dengan melibatkan peserta dalam setiap tahap proses, mereka dapat mempraktikkan dan memahami teknik yang diperlukan untuk mengubah limbah dapur menjadi produk bernilai.

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator penting. Salah satu indikator utama adalah peningkatan pengetahuan peserta, yang terlihat jelas dari pemahaman mereka mengenai dampak pembuangan minyak jelantah dan manfaat daur ulang setelah pelaksanaan kegiatan. Penilaian ini dilakukan melalui wawancara sesudah kegiatan, yang menunjukkan perubahan signifikan dalam pengetahuan peserta. Selain itu, keterampilan yang diperoleh selama proses demonstrasi juga menjadi indikator keberhasilan. Observasi langsung selama pembuatan lilin memberikan gambaran tentang kemampuan peserta dalam mengaplikasikan teknik yang diajarkan, serta kesiapan mereka untuk menerapkannya di rumah.

Secara keseluruhan, integrasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dalam kegiatan ini terhitung berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola minyak jelantah. Pendekatan edukatif ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu lingkungan, tetapi juga memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk mengatasi masalah pengelolaan limbah dapur.

Berdasarkan hasil yang dicapai, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dari kegiatan ini. Pertama, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan minyak jelantah di desa. Pelatihan lanjutan juga penting untuk memperkenalkan variasi produk lain yang dapat dihasilkan dari minyak jelantah, seperti sabun atau biodiesel. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti dinas lingkungan hidup atau organisasi non-pemerintah, dapat memperluas jangkauan program dan mengintegrasikan pengelolaan sampah dapur dalam kebijakan lingkungan tingkat desa.

Untuk menjaga efektivitas program dalam jangka panjang, monitoring dan evaluasi berkala diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh oleh warga tetap dipraktikkan dan ditingkatkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengelolaan sampah dapur, khususnya minyak jelantah, dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas Desa Kertawangi.

E. PENUTUP

Kegiatan pengabdian di Desa Kertawangi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah dapur, khususnya

minyak jelantah. Melalui sosialisasi dan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi, para peserta, terutama ibu-ibu rumah tangga, telah memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang dampak negatif pembuangan minyak jelantah sembarangan terhadap lingkungan. Selain itu, mereka juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk yang bernilai tambah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta.

Sosialisasi berhasil menyampaikan pentingnya pengelolaan sampah dan dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah sembarangan. Demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung oleh masyarakat, dan berhasil mendorong mereka untuk memanfaatkan minyak jelantah dengan cara yang bermanfaat. Keberhasilan ini juga didukung oleh observasi yang menunjukkan antusiasme peserta dan komitmen mereka untuk terus menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Kertawangi, beberapa saran penting dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini. Pertama, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan untuk menjangkau lebih banyak anggota masyarakat yang belum terlibat. Program pelatihan dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dapur, sebaiknya diadakan setiap beberapa bulan atau tahun. Dengan cara ini, pengetahuan dan keterampilan dapat terus diperbarui dan diperkuat.

Kedua, pelatihan lanjutan yang memperkenalkan teknik pembuatan produk lain dari minyak jelantah, seperti sabun atau biodiesel, dapat menambah nilai ekonomis dari limbah dapur dan memberikan pilihan tambahan bagi masyarakat. Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi baru. Oleh karena itu, penting untuk menyusun program pelatihan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Ketiga, meningkatkan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti dinas lingkungan hidup, organisasi non-pemerintah, atau sektor swasta, dapat memperluas jangkauan dan dukungan terhadap program. Kerja sama ini bisa memberikan sumber daya tambahan, seperti pendanaan dan bahan pelatihan, serta akses ke teknologi terbaru dalam pengolahan limbah. Dukungan yang lebih luas ini juga akan membantu dalam mempromosikan program dan mendapatkan partisipasi yang lebih besar dari komunitas.

Selanjutnya, perlu adanya monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tetap diterapkan secara konsisten. Pengumpulan umpan balik dari peserta melalui survei atau wawancara pasca kegiatan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program dan area

yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini juga penting untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Terakhir, peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja, sangat penting. Program edukasi yang melibatkan sekolah dan kegiatan komunitas, seperti lomba atau kampanye lingkungan, dapat membantu menanamkan nilai-nilai pengelolaan sampah sejak dini. Dengan memperluas cakupan edukasi lingkungan, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan dalam masyarakat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Terutama kepada Desa Kertawangi, khususnya kepada Bapak Ketua Dusun, Bapak Ketua RW 13, 10, 9, dan 8, serta kepada Ibu-Ibu RW 13 yang dengan penuh antusias telah bersedia mengikuti acara pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Bantuan dan partisipasi aktif dari semua pihak telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., Utami, P., Suwarti, S., Puspawiningtiyas, E., Mildaeni, I. N., Hasanah, Y. R., & Mufarij, A. (2021). Pelatihan pemanfaatan sampah dapur sebagai bahan pembuatan pupuk organik cair (POC) bagi anggota relawan lembaga lingkungan hidup dan penanggulangan bencana Kabupaten Banyumas. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 185–196. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3924>
- Azahra, F., Indirani, P. R., Kholis, A. N., Nurcahyanti, D., & Nurkartikasari, N. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Produk Lilin Aroma Terapi di Desa Pereng Karanganyar Sebagai Konsep Rintisan Desa Kreatif. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i1.153>
- Bachtiar, M., Irbah, I., Islamiah, D. F., Devarantika, C., Noviandri, A., Badzliana, A., Hafidz, F. R., Hairunnisa, M., Viratama, M. A., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi sebagai Ide Bisnis di Kelurahan Kedung Badak. *Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(1), 62–73.
- Busalim, F. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. *Jurnal JANATA*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.35814/janata.v3i1.4749>
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Alternatif Tambahan Penghasilan Pada Anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.2217>
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1095>
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam Di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1112>
- Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). Sosialisasi Dampak Limbah Minyak Jelantah Bahaya Bagi Kesehatan Dan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3666>
- Muttaqien, K., Sugiarto, S., & Sarifudin, S. (2019). Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.19997>